

Peningkatan Literasi Keuangan Siswa Sekolah Dasar di Malaysia melalui Program Internasional Berbasis Komunitas

Ramadhani Irma Tripalupi¹, Eha Hasni Wahidhani², Filda Rahmiati³, Rissa Hanny⁴, Usep Suhud⁵

¹FEBI, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²FEB, Universitas Nusa Bangsa, Indonesia

³Majister Manajemen, Universitas Ciputra Jakarta, Indonesia;

Fakulti Pengurusan Teknologi dan Teknousahawanan, Universiti Teknikal Malaysia Melaka, Malaysia

⁴FEB, Universitas Pamulang, Indonesia

⁵FEB, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ramadhaniirmatripalupi@uinsgd.ac.id¹, ehahasni_wahidhani@yahoo.com², filda.rahmiati@ciputra.ac.id³, dosen01032@unpam.ac.id⁴, usuhud@unj.ac.id⁵

Abstract

Financial literacy education from an early age plays a crucial role in developing wise financial management behavior and reducing consumer tendencies in children in the digital age. Through an international community service program initiated by the Indonesian Multidisciplinary Lecturers Community (KDMI), this cross-border community service activity aims to improve students' understanding and basic financial skills at the iMusleh Islamic Elementary School in Melaka, Malaysia. The activity lasted 100 minutes, using a qualitative descriptive approach through participatory learning methods combined with educational games. The uniqueness of this program lies in the integration of financial literacy with Islamic values through questions and answers, discussions, and pocket money management simulations. Evaluation of the activity was conducted through an action-based assessment, which included observing student behavior during the simulation, the accuracy of verbal responses, and participant reflections without the use of formal questionnaires. The implementation results showed that students were increasingly able to differentiate between needs and wants when using their pocket money. This understanding was evident in the participants' ability to prioritize spending and their increased awareness of saving and giving alms. In addition to providing benefits to participants, this activity also strengthened the international academic collaboration network in supporting the development of character education and financial literacy based on Islamic values in elementary schools.

Keywords:

Literasi keuangan anak,
Pembelajaran partisipatif,
Pendidikan karakter Islam,
Pengabdian masyarakat
internasional, Perilaku
konsumsi impulsif.

Abstrak

Pendidikan literasi keuangan sejak usia dini berperan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang bijak serta mengurangi kecenderungan konsumtif pada anak di era digital. Melalui program pengabdian masyarakat internasional yang diinisiasi oleh Komunitas Dosen Multidisipliner Indonesia (KDMI), kegiatan pengabdian kepada masyarakat lintas negara ini bertujuan meningkatkan pemahaman serta kecakapan finansial dasar siswa di Sekolah Rendah Islam iMusleh Melaka Malaysia. Kegiatan dilaksanakan selama 100 menit dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode participatory learning yang dipadukan dengan permainan edukatif. Keunikan program ini terletak pada pengintegrasian literasi keuangan dengan nilai-nilai Islam melalui tanya jawab, diskusi, dan simulasi pengelolaan uang saku. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *action-based assessment* yang meliputi pengamatan

perilaku siswa selama simulasi, ketepatan respons lisan, dan refleksi peserta tanpa menggunakan instrumen kuesioner formal. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa semakin mampu membedakan kebutuhan dan keinginan dalam penggunaan uang saku. Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan peserta menentukan prioritas pengeluaran serta meningkatnya kesadaran untuk menabung dan bersedekah. Selain memberikan manfaat bagi peserta, kegiatan ini turut memperkuat jejaring kolaborasi akademik internasional dalam mendukung pengembangan pendidikan karakter dan literasi keuangan berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah dasar.

Corresponding Author:

Ramadhani Irma Tripalupi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: ramadhaniirmatripalupi@uinsgd.ac.id

1. PENDAHULUAN

Penanaman kecakapan finansial sejak di sekolah dasar kini merupakan landasan penting di era modern untuk meredam kecenderungan jajan *impulsif* pada anak. Kemampuan ini tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis tentang uang, melainkan juga melatih siswa mengelola uang saku dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak melakukan pembiasaan dalam belajar menyusun skala prioritas pengeluaran, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, hingga menumbuhkan kebiasaan berbagi serta menabung secara berkelanjutan. Upaya literasi keuangan perlu mendapat perhatian sejak dini karena perilaku konsumtif tersebut mulai terbentuk sejak usia dini di tengah derasnya arus teknologi digital, iklan, dan budaya konsumerisme. Pengenalan terhadap konsep keuangan pada tahap usia sekolah dasar menjadi semakin relevan. Hal ini karena anak mulai memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun anak menerima uang saku yang jumlahnya relatif kecil, dapat menjadi media pembelajaran yang konkret untuk mengenalkan konsep pilihan, prioritas, tanggung jawab, dan dampak dari setiap keputusan pengeluaran (Coda Moscarola & Kalwij, 2021; Sherraden et al., 2011). Literasi keuangan dengan demikian tidak semata-mata diarahkan agar anak mampu mengenali nilai uang, tetapi juga agar mereka memiliki kebiasaan mengambil keputusan secara sadar dan bertanggungjawab (Amagir et al., 2018; Williams et al., 2022).

Riwayat studi terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan di usia dini berisiko memengaruhi perilaku finansial seseorang saat dewasa. Laporan dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2020) menegaskan bahwa penguatan edukasi keuangan di sekolah merupakan strategi yang tepat untuk membekali generasi muda. Upaya tersebut menjadi langkah awal dalam membangun budaya pengelolaan uang yang sehat dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan studi Amagir et al. (2018) yang menemukan bahwa program edukasi keuangan di tingkat dasar efektif dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku finansial positif dalam jangka panjang. Manfaat tersebut juga diperkuat Marchetti et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan ekonomi formal di sekolah dasar mampu melatih anak menunda kepuasan dan berperilaku adil. Keterkaitan prinsip keadilan ini juga selaras dengan konsep literasi keuangan Islam yang menempatkan sedekah sebagai media utama untuk melatih tanggung jawab anak dalam mendistribusikan harta (Aisyah & Saepuloh, 2019; Tazkiyyah et al., 2025). Kondisi tersebut menegaskan bahwa pendidikan keuangan pada anak perlu dirancang selain menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun kebiasaan yang dapat diterapkan dalam situasi nyata (Amagir et al., 2018; Kaiser & Menkhoff, 2020). Pembelajaran yang mengkaitkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari akan memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bahwa keputusan keuangan selalu berkaitan dengan kebutuhan, pilihan, tanggung jawab, dan nilai yang dianut (Marchetti et al., 2021). Proses tersebut dalam perspektif pendidikan Islam, dapat diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan pribadi dan kepedulian terhadap orang sosial (Aisyah & Saepuloh, 2019; Tazkiyyah et al., 2025).

Di sisi lain peran ekosistem luar sekolah seperti sosialisasi finansial dari orang tua memiliki andil besar dalam membentuk karakter anak yang bertanggung jawab terhadap uang (Letkiewicz et al., 2019). Kendati pengaruh keluarga sangat dominan, sekolah tetap menjadi pilar formal utama untuk menyamakan standar pemahaman siswa melalui pendekatan yang sistematis. Pemahaman siswa terhadap keuangan ini sulit berkembang jika di kelas hanya bertumpu pada metode ceramah konvensional. Model pembelajaran *experiential learning* serta *community-based learning* menawarkan alternatif yang lebih efektif. Keberhasilan

model ini didukung oleh studi meta-analisis Kaiser & Menkhoff, (2020) yang menyatakan bahwa edukasi keuangan di sekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan sekaligus membentuk perilaku finansial yang bijak pada siswa. Penerapan edukasi di kelas dilakukan melalui penggunaan permainan edukatif dan simulasi interaktif. Pengalaman langsung tersebut dinilai mampu membuat motivasi belajar dan kecakapan siswa meningkat dalam pengambilan keputusan finansial (Amagir et al., 2018) (Amagir et al., 2018; Kosasih & Juhana, 2025). Pendekatan ini juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar melalui proses mencoba, memilih, dan mengevaluasi keputusan yang diambil (Amagir et al., 2018; Marchetti et al., 2021). Pengalaman semacam ini lebih mudah dikaitkan dengan kehidupan bagi anak usia sekolah dasar, dibandingkan dengan penjelasan yang sepenuhnya bersifat konseptual (Williams et al., 2022). Melalui permainan dan simulasi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan menyenangkan, sehingga siswa terdorong untuk menyampaikan alasan atas pilihannya serta mendengarkan pendapat dari teman-temannya (Kosasih & Juhana, 2025). Proses tersebut pada akhirnya dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus membangun kesadaran bahwa penggunaan uang membutuhkan pertimbangan yang matang (Kaiser & Menkhoff, 2020).

Kemudahan transaksi digital saat ini semakin mendorong perilaku belanja spontan pada anak, sementara edukasi keuangan dasar yang ada umumnya masih bersifat lokal. Untuk merespons tantangan tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) skema internasional Komunitas Dosen Multidisipliner Indonesia menyelenggarakan kegiatan edukasi di Sekolah Rendah Islam iMusleh Melaka. Kegiatan ini menjadi penting mengingat kegiatan literasi berskala internasional tidak hanya diperlukan untuk memetakan serta mengatasi ketimpangan kecakapan finansial anak di tingkat regional (De Beckker et al., 2019) tetapi juga berperan untuk menanamkan kesadaran finansial global sejak usia dini dalam mendukung pengembangan kurikulum praktis (Björklund & Sandahl, 2021; Zhou et al., 2023). Kegiatan lintas negara memberikan nilai tambah karena proses edukasi berlangsung pada lingkungan sosial dan budaya yang memiliki kedekatan geografis, tetapi tetap memiliki karakteristik pendidikan dan kebiasaan yang berbeda (De Beckker et al., 2019). Interaksi antara tim pengabdian dari Indonesia dengan sekolah mitra di Malaysia membuka ruang untuk berbagi pengalaman mengenai cara mengenalkan pengelolaan keuangan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadikan kegiatan pengabdian bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai proses pertukaran pengalaman dan pembelajaran antarbudaya bagi pendidik dan siswa.

Program ini membawa kebaruan melalui penerapan edukasi finansial lintas budaya berbasis nilai-nilai Islam. Metode interaktif yang diterapkan dalam kegiatan tersebut diharapkan mampu mendorong aktivitas pembelajaran yang melampaui konsep konvensional sekadar *saving* dan *spending*. Pendekatan yang ditawarkan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mengarah pada implementasi nyata dalam bentuk pengabdian masyarakat internasional. Hasilnya adalah peningkatan literasi finansial siswa di tingkat regional sekaligus penguatan kerja sama lintas negara. Pengintegrasian nilai Islam dalam materi juga dimaksudkan agar konsep keuangan dapat dipahami melalui cara yang dekat dengan kehidupan dan lingkungan pendidikan peserta. Prinsip hemat, tidak berlebihan, menabung, dan berbagi merupakan bagian dari kebiasaan yang dapat dilakukan secara sederhana melalui pengelolaan uang saku. Dengan cara tersebut literasi keuangan diharapkan tidak berhenti pada kemampuan menghitung atau membagi uang, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang mencerminkan tanggung jawab pribadi dan sosial.

Berpijak pada urgensi dan aspek kebaruan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi finansial siswa di Sekolah Rendah Islam iMusleh Melaka melalui pemanfaatan simulasi interaktif global yang dirancang untuk membantu mereka mengendalikan kecenderungan perilaku konsumtif spontan. Fokus pembahasan pengabdian meliputi penguatan literasi dasar berbasis nilai-nilai Islam dan pengelolaan keuangan pribadi agar siswa cakap membedakan kebutuhan dan keinginan. Selain itu, ditanamkan pula nilai-nilai hemat sejak dini serta penguatan sinergi kelembagaan demi keberlanjutan kemitraan strategis di tingkat internasional. Kegiatan ini secara khusus diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang sederhana namun aplikatif bagi siswa, sehingga konsep literasi keuangan dapat langsung dikaitkan dengan keputusan yang mereka tetapkan. Kegiatan juga memberikan pengalaman bagi pendidik dan pengabdian dari Indonesia yang dapat menjadi pembelajaran untuk diterapkan kepada siswa di tanah air. Pendekatan tersebut sekaligus menjadi dasar bagi penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan membuat pilihan yang bertanggung jawab, menunda pembelian yang tidak diperlukan, menyisihkan sebagian uang untuk tujuan masa depan, serta berbagi dengan pihak lain.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berskala internasional menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut diimplementasikan melalui metode *participatory learning* serta *interactive educational approach* untuk menstimulasi keterlibatan aktif siswa secara langsung. Melalui skema interaktif

ini, siswa dapat menyerap konsep pengelolaan keuangan secara kontekstual, adaptif, dan menyenangkan, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran finansial anak usia dasar (Coda Moscarola & Kalwij, 2021). Program skema Komunitas Dosen Multidisipliner Indonesia ini direalisasikan di Sekolah Rendah Islam iMusleh Melaka, Malaysia pada 11 Mei 2026. Sasaran program difokuskan bagi siswa sekolah dasar berumur 10–12 tahun dengan melibatkan guru pendamping sebagai mitra edukasi lokal. Pemilihan kelompok usia tersebut merujuk pada urgensi psikologis anak, di mana fase ini merupakan periode emas sekaligus krusial dalam membangun dasar kebiasaan finansial jangka Panjang (Williams et al., 2022).

Prosedur pelaksanaan kegiatan diatur secara terstruktur melalui tiga fase utama yang saling berkesinambungan. Pada **Tahap Persiapan**, tim pengabdian memprioritaskan koordinasi intensif bersama pihak sekolah untuk melakukan analisis kebutuhan, penyesuaian agenda, dan merumuskan materi edukasi dasar. Cakupan materi yang disusun meliputi tata kelola uang saku fisik maupun digital, urgensi berbagi melalui sedekah dan menabung, kategorisasi skala prioritas antara kebutuhan dan keinginan, hingga penanaman karakter hemat. Untuk mengoptimalkan penyerapan informasi oleh para siswa, tim pengabdian turut mendesain instrumen pendukung berupa media visual tematik dan alat peraga interaktif (Lantow, 2026).

Memasuki **Tahap Pelaksanaan**, kegiatan edukasi finansial diawali dengan pemaparan materi dasar tata kelola keuangan melalui bahasa yang mudah dipahami dan adaptif bagi anak-anak. Pemaparan materi tersebut kemudian diperdalam secara interaktif lewat sesi tanya jawab, permainan edukatif, diskusi kelompok kecil, hingga simulasi langsung pengalokasian uang saku. Sebagai penutup tim pengabdian memberikan penguatan motivasi untuk memperkuat karakter hidup hemat sejak dini (Gosal et al., 2025).

Tahap Evaluasi dan Penutupan: Rangkaian kegiatan ini diakhiri dengan tahap evaluasi untuk mengukur keberhasilan program secara deskriptif melalui observasi langsung sepanjang aktivitas berlangsung. Fokus pengamatan tim pengabdian diarahkan pada partisipasi aktif siswa, kedalaman respons saat sesi tanya jawab, hingga umpan balik pascaedukasi (Rahmawati & Rochmayanti, 2026). Pengukuran terhadap pemahaman konsep anak-anak tidak menggunakan tes tertulis, melainkan bersandar pada instrumen rubrik perilaku dan penilaian lisan. Adapun indikator ketercapaian program ini ditandai oleh tingginya antusiasme belajar siswa, kecakapan mereka dalam mengklasifikasikan antara kebutuhan dan keinginan, serta munculnya komitmen kuat untuk menabung dan berbagi sejak dini. Sementara pada wilayah institusional, parameter keberhasilan dinilai dari terciptanya keberlanjutan kerja sama akademik yang strategis di tingkat internasional.

3. PEMBAHASAN

3.1. HASIL KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat internasional sukses diselenggarakan di Sekolah Rendah Islam iMusleh Melaka. Program tersebut diikuti oleh siswa berusia 10–12 tahun sebagai peserta utama, didampingi oleh para guru selaku mitra edukasi lokal. Seluruh rangkaian edukasi berlangsung lancar dengan antusiasme dan partisipasi aktif yang sangat tinggi dari para peserta.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan edukasi literasi keuangan di Sekolah Rendah Islam iMusleh Melaka, Malaysia.

Untuk mengukur capaian target, tim pengabdian melakukan evaluasi sistematis yang berpijak pada tiga sasaran khusus serta penguatan kemitraan internasional berikut:

3.1.1. Capaian Penguatan Literasi Finansial Dasar Berbasis Nilai Islam

Langkah awal kegiatan dimulai dengan memberikan peragaan langsung terkait pengelolaan uang saku harian kepada siswa. Pada sesi ini peserta diajak untuk memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan sekaligus pentingnya membiasakan menabung. Tim pengabdian mengemas penyuluhan ini lewat simulasi alokasi keuangan yang memanfaatkan poster dan alat peraga berupa kartu kebutuhan serta replika kantong tabungan. Seluruh rangkaian penyampaian materi tersebut telah dipetakan secara jelas pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Kerja Edukasi Pengelolaan Keuangan Berbasis Nilai Islam

Sub-Materi dan Formula Praktis	Implementasi dan Contoh Konkret
Mengatur Uang Saku dengan Pintar Formula Kantong Belanja 50-30-20: 50%: Kebutuhan sekolah dan jajan 30%: Sedekah dan tabungan masa depan 20%: Keperluan lain	Siswa diajarkan dan diajak langsung mempraktikkan cara membagi uang saku mereka secara bijak. Kuncinya terletak pada pembiasaan menyisihkan sebagian uang di awal untuk sedekah dan menabung. Baru setelah itu dipakai untuk membeli keperluan kelas atau jajan makanan sehat.
Kebutuhan atau Keinginan? Belajar Skala Prioritas: Kebutuhan: wajib dipenuhi sekarang Keinginan : bisa ditunda agar tidak mubazir	Siswa diajak membedakan kedua hal tersebut. Untuk kebutuhan, contohnya adalah buku tulis, seragam, bekal makan, obat saat sakit, dan ongkos bus. Sementara hal-hal seperti <i>top-up game</i> , jajanan tidak sehat, ganti HP mewah, dan lainnya yang masuk dalam kelompok keinginan yang tidak harus dibeli saat itu juga.
Aturan Anak Pintar Uang Metode Refleksi Mandiri: Pertanyaan Kunci sebelum Belanja: "Aku benar-benar butuh atau cuma ingin?"	Guru melatih siswa berpikir kritis sebelum belanja tunai maupun digital. Refleksi ini bertujuan mengendalikan nafsu jajan atau perilaku boros. Jika merupakan keinginan sesaat, siswa diajak bersyukur dan mengalihkan uangnya ke celengan.
Cara Jadi Anak Hemat Efisien, bertanggungjawab dan tidak mubadzir	Siswa diajak menerapkan gaya hidup hemat. Langkah nyatanya adalah membiasakan bawa bekal ke sekolah, menabung harian, menyusun daftar belanja, serta merawat barang milik sendiri agar awet atau terbuang sia-sia.

3.1.2. Capaian Pengelolaan Keuangan Pribadi (Kebutuhan vs Keinginan)

Pengukuran capaian peserta melalui observasi terstruktur selama aktivitas kelompok menunjukkan perubahan nyata pada cara berpikir para siswa. Saat simulasi klasifikasi pengeluaran harian, anak-anak tidak lagi bingung menentukan prioritas. Siswa secara spontan mengklasifikasikan buku tulis, makanan sehat, dan ongkos ke sekolah sebagai kebutuhan utama yang tidak bisa ditunda. Sementara barang-barang sekunder seperti mainan, *voucer game online*, atau camilan di luar jam sekolah secara sadar mereka masukkan ke dalam pos keinginan. Kemampuan menahan diri ini menjadi indikator awal bahwa materi yang disampaikan tim pengabdian berhasil diinternalisasi dengan baik oleh siswa.

3.1.3. Capaian Pendidikan Karakter Hemat Melalui Simulasi Interaktif (*Smart Budgeting*)

Praktik *smart budgeting* melalui simulasi pembagian uang saku menjadi tolok ukur utama dalam mengamati penyerapan materi oleh para siswa. Dalam aktivitas ini tim pengabdian membekali setiap peserta dengan alokasi dana virtual yang wajib didistribusikan ke dalam tiga kategori celengan secara bijak. Anak-anak diarahkan untuk mengisi kategori pertama untuk memenuhi konsumsi harian berdasarkan skala prioritas kebutuhan pokok. Adapun kategori kedua mereka diajak menyisihkan dana bagi kepedulian sosial yang berakar pada nilai Islam berupa sedekah, sementara kategori terakhir ditujukan sebagai tabungan masa depan demi menumbuhkan karakter hemat sejak dini. Rekam data di lapangan membuktikan capaian yang sangat menggembirakan. Mayoritas siswa ternyata terampil menyusun anggaran pengeluarannya. Hal tersebut terlihat dari konsistensi peserta yang langsung mengamankan minimal 30% dana virtual ke pos sedekah dan tabungan sebelum membelanjakan sisanya untuk keperluan konsumsi harian.

3.1.4. Respons Institusional dan Keberlanjutan Kemitraan Strategis Internasional

Lembar umpan balik dari guru pendamping merekam sambutan positif terhadap relevansi materi yang diajarkan. Pihak sekolah mitra menegaskan bahwa pendekatan interaktif, permainan edukatif, dan formula refleksi mandiri ("Aku Butuh atau Cuma Ingin?") inovasi dari tim pengabdian mampu mengisi celah metode yang selama ini belum terakomodasi optimal dalam kurikulum reguler. Dampak positif program ini ternyata tidak berhenti pada peningkatan literasi keuangan siswa di kelas saja. Sebagai langkah nyata dalam tataran lintas negara, kegiatan Komunitas Dosen Multidisipliner Indonesia ini berhasil menginisiasi komitmen kerja sama formal yang berkelanjutan. Kesepakatan strategis antara institusi pengabdian dan pihak

Sekolah Rendah Islam iMusleh Melaka tersebut difokuskan pada penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di kancah internasional.

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1. Penguatan Literasi Dasar Berbasis Nilai Keuangan Islam

Kegiatan penguatan literasi keuangan berbasis sekolah berfungsi sebagai motor penggerak utama dalam mendongkrak pengetahuan dan membentuk perilaku finansial bijak pada siswa (Kaiser & Menkhoff, 2020). Tim pengabdian menawarkan kebaruan metode berupa edukasi finansial lintas budaya yang bersendikan nilai-nilai Islam untuk memaksimalkan capaian tersebut. Integrasi prinsip syariah inilah yang menjadi dimensi pembeda untuk memandu tata kelola keuangan harian siswa di Sekolah Rendah Islam iMusleh Melaka. Penerapan nilai-nilai tersebut terwujud konkret lewat penyediaan pos sedekah pada sesi simulasi serta arahan untuk menghindari perilaku berlebih-lebihan (*tabzir*).

Sedekah merupakan model keuangan sosial Islam yang sangat adaptif bagi anak-anak, sekaligus instrumen strategis yang efektif digunakan untuk mengasah kecerdasan sosial dan empati serta meredam kecenderungan materialistis sejak dini (Hasanah, 2026). Nilai-nilai keadilan dalam distribusi harta tersebut memperkuat pandangan (Aisyah & Saepuloh, 2019; Tazkiyyah et al., 2025) mengenai pentingnya melatih anak membagikan kepemilikannya secara bertanggung jawab sejak usia dasar. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemaduan nilai keagamaan ke dalam edukasi ekonomi mampu mengakselerasi pembentukan karakter hemat yang berkelanjutan, sekaligus menumbuhkan sikap *qanaah* dalam setiap keputusan belanja anak (Sari & Sholikhah, 2026). Penyisipan aspek moral tersebut pada akhirnya berhasil mengubah cara pandang siswa terhadap literasi keuangan. Pemahaman finansial tidak lagi dinilai sebatas alat pemuas kebutuhan fisik, melainkan menjelma sebagai pembiasaan perilaku berakhlak karimah yang berdiri kokoh di atas fondasi teologis.

Temuan tersebut menegaskan pendapat Amagir et al., 2018; Tazkiyyah et al., 2025 bahwa pengajaran literasi keuangan kepada anak dapat dikembangkan melalui pendekatan yang sesuai dengan lingkungan sosial dan nilai yang telah mereka kenal. Konsep mengelola uang pada sekolah Islam tidak harus diposisikan sebagai materi ekonomi yang berdiri sendiri, tetapi dapat dihubungkan dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab moral. Ketika siswa memahami bahwa sebagian uang digunakan untuk kebutuhan, sebagian disimpan, dan sebagian dibagikan kepada orang lain yang membutuhkan mereka memahami bahwa setiap keputusan dalam menggunakan uang berdampak pada diri sendiri dan orang lain. Pendekatan ini membuat literasi keuangan lebih dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa (Aisyah & Saepuloh, 2019).

Keberadaan unsur sedekah dalam simulasi memberikan dimensi yang lebih luas dibandingkan pendekatan literasi keuangan yang hanya menekankan kemampuan menabung dan mengendalikan konsumsi. Siswa diperkenalkan bahwa pengelolaan uang juga berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Keberhasilan pembelajaran dengan demikian tidak hanya terlihat dari kemampuan menentukan pengeluaran berdasarkan kebutuhan dan prioritas, tetapi juga dari kesadaran bahwa sumber daya yang dimiliki dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Melalui kegiatan ini siswa tidak hanya belajar mengatur uang untuk dirinya sendiri, tetapi juga memahami pentingnya berbagi dan memperhatikan kebutuhan orang lain (Tazkiyyah et al., 2025; Sari & Sholikhah, 2026).

3.2.2. Pelatihan Pengelolaan Keuangan Pribadi untuk Membedakan Kebutuhan dan Keinginan

Meningkatnya pemahaman finansial para siswa dalam program ini membuktikan satu hal penting bahwa edukasi sejak dini yang dikemas lewat aktivitas interaktif terbukti ampuh mengubah kebiasaan konsumtif anak usia sekolah dasar. Saat anak-anak belajar memisahkan kebutuhan dari keinginan dan mulai disiplin menabung lewat simulasi virtual, mereka sebenarnya sedang menyiapkan bekal yang mendasar untuk masa depannya (Marchetti et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis pengalaman langsung memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman konseptual yang lebih konkret pada anak.

Langkah awal ini sangat penting terutama untuk mengerem kebiasaan jajan spontan anak yang marak akibat terkena dampak media digital (Kosasih & Juhana, 2025). Penanaman literasi keuangan sejak dini juga membentuk fondasi kemandirian ekonomi yang kuat saat mereka dewasa (Bruhn et al., 2016). Dengan demikian, intervensi edukatif tidak hanya berfungsi pada ranah kognitif, tetapi juga berdampak pada pembentukan kontrol diri dalam perilaku konsumsi siswa.

Program ini sendiri akan berhasil jika bertumpu pada metode *participatory learning*. Melalui simulasi keputusan ekonomi sehari-hari, siswa terlibat aktif secara langsung. Keterlibatan aktif ini memperkuat internalisasi konsep karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses pengambilan keputusan secara langsung. Pendekatan praktik seperti ini terbukti lebih membekas

dalam ingatan anak untuk memahami nilai uang, berbeda jauh dengan metode ceramah satu arah yang cenderung membosankan (Amagir et al., 2018; Marchetti et al., 2021).

Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan merupakan keterampilan dasar dalam membangun mengendalikan perilaku konsumsi. Pada usia sekolah dasar, keputusan membeli dapat dipengaruhi antara lain oleh ketertarikan sesaat, daya tarik suatu produk atau lingkungan pertemanan. Oleh karena itu pertanyaan reflektif seperti “Aku benar-benar butuh atau cuma ingin?” memberikan ruang bagi siswa sebelum mengambil keputusan. Latihan ini membantu anak tidak hanya mampu membedakan konsep kebutuhan dan keinginan, tetapi juga menerapkannya dalam menentukan pilihan pengeluaran (Marchetti et al., 2021; Amagir et al., 2018).

Klasifikasi kebutuhan dan keinginan dari perspektif pembelajaran, membantu siswa menghubungkan materi dengan kondisi sehari-hari. Contoh seperti buku, alat tulis, makanan, transportasi, permainan, dan top-up game membuat anak memahami bahwa tidak semua hal yang menarik harus segera dibeli. Pengalaman tersebut mendorong siswa untuk mulai mempertimbangkan prioritas sebelum menggunakan uang yang dimiliki (Coda Moscarola & Kalwij, 2021; Williams et al., 2022).

3.2.3. Penanaman Karakter Hemat Sejak Dini Melalui Media Interaktif

Keberhasilan para siswa dalam memilah pengeluaran harian, menyisihkan sedekah dan tabungan virtual, hingga mengadopsi *formula budgeting* (50-30-20) berakar pada metode *participatory learning*. Anak-anak langsung mempraktikkan proses pengambilan keputusan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan ini. Keterlibatan aktif tersebut terbukti mengunci ingatan dan pemahaman mereka mengenai nilai uang jauh lebih baik ketimbang metode ceramah satu arah yang pasif (Amagir et al., 2018; Marchetti et al., 2021). Hal ini menegaskan bahwa pengalaman belajar berbasis praktik memiliki efektivitas lebih tinggi dalam membentuk pemahaman konseptual dibandingkan pendekatan instruksional konvensional.

Praktik langsung membagi uang saku ke dalam wadah fisik dapat menyelaraskan perkembangan kognitif dan keterampilan motorik anak. Pembiasaan melalui pendidikan formal sejak usia dini merupakan langkah strategis untuk membangun literasi keuangan yang berkelanjutan hingga dewasa (Zhou et al., 2023). Penerapan pengelolaan uang secara terencana sejak kecil terbukti efektif mempertajam penalaran logis siswa ketika mereka harus menentukan skala prioritas alokasi uang saku secara mandiri (Sherraden et al., 2011). Dengan demikian literasi keuangan tidak hanya berkembang pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan pengambilan keputusan yang rasional.

Kejenuhan belajar siswa dapat diatasi melalui penggunaan permainan edukatif saat menyampaikan materi "Aturan Anak Pintar Uang" dan "Cara Jadi Anak Hemat" (Kosasih & Juhana, 2025). Model pembelajaran interaktif seperti ini mampu mendongkrak motivasi sekaligus mempercepat pemahaman finansial dan membentuk kebiasaan mengelola uang secara bijak (Amagir et al., 2018), sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat monoton bagi siswa. Dampak positif tersebut berjalan beriringan dengan berkembangnya perilaku keuangan anak yang nyata di lingkungan sekolah. Pengalaman langsung yang diperoleh menjadi hal yang penting dalam program pendidikan keuangan anak (Kaiser & Menkhoff, 2020).

Penggunaan media interaktif dalam kegiatan ini menggambarkan bahwa karakter hemat dapat diperkenalkan melalui pengalaman yang sederhana dan menyenangkan. Siswa tidak hanya menerima nasihat untuk menghemat, tetapi juga memahami serta mempraktikkan cara menentukan pilihan ketika sumber daya terbatas. Pengalaman tersebut membuat konsep hemat lebih konkret karena siswa belajar mempertimbangkan setiap pemakaian uang. Media pembelajaran dengan demikian menjadi jembatan antara pengetahuan dan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Amagir et al., 2018; Kosasih & Juhana, 2025).

Alokasi uang dalam simulasi membantu siswa memahami pentingnya merencanakan pengeluaran uang sebelum digunakan. Meskipun masih dalam kegiatan simulasi edukatif, pengalaman ini memberikan dasar bagi anak untuk mengenali pentingnya perencanaan dan menentukan prioritas. Karakter hemat tidak hanya dibentuk dengan melarang perilaku boros, tetapi melalui kemampuan mengatur keuangan secara sadar (Kaiser & Menkhoff, 2020; Sherraden et al., 2011).

3.2.4. Penggalangan Respons Institusional dan Keberlanjutan Kemitraan Strategis Internasional

Antusiasme tinggi dari para siswa mendapat dukungan kuat melalui keterlibatan aktif guru

pendamping sebagai penjamin keberlanjutan program di lapangan. Realitas ini menggambarkan bahwa keberhasilan edukasi keuangan anak akan berdampak lebih luas saat ekosistem sekolah bersikap adaptif. Kehadiran figur pengajar menjadi sangat vital karena pemahaman keuangan anak sulit berkembang jika hanya bersandar pada pengenalan finansial informal dari keluarga atau lingkungan luar sekolah (Letkiewicz et al., 2019). Maka dari itu sinergi antara guru selaku mitra lokal dan fasilitator eksternal sangat dibutuhkan untuk menjaga konsistensi perilaku menabung siswa secara berkelanjutan (Atkinson, 2017; Compen et al., 2019). Dengan demikian keberlanjutan program sangat ditentukan oleh kualitas kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan.

Masalah kendala bahasa (*language barrier*) antara tim pengabdian dari Indonesia dan para siswa di Malaysia pun dapat diatasi melalui pemanfaatan permainan edukatif. Pendekatan berbasis visual dan kinetik ini menjadi media efektif untuk menjembatani komunikasi dalam program internasional di kancah Asia Tenggara (Björklund & Sandahl, 2021; De Beckker et al., 2019). Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang memperkuat pemahaman konsep secara lintas bahasa dan budaya.

Dampak akhir program ini adalah terwujudnya interaksi lintas budaya yang timbal balik antara pengabdian dan sekolah mitra melalui kerja sama jangka panjang tingkat regional. Pada cakupan yang lebih luas kontribusi Komunitas Dosen Multidisipliner Indonesia ini berhasil merealisasikan teori akademis perguruan tinggi menjadi aksi nyata di lapangan. Program ini efektif memperkaya perspektif global sekaligus menumbuhkan *global citizenship* siswa sejak sekolah dasar (De Beckker et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi berbasis komunitas tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan kewargaan global dalam konteks pendidikan dasar.

Keberadaan guru sebagai mitra lokal menjadi salah satu aspek penting karena perubahan kebiasaan finansial anak membutuhkan penguatan secara berulang. Kegiatan dengan durasi terbatas dapat menjadi pemantik kesadaran untuk pembiasaan sehari-hari, membutuhkan dukungan lingkungan yang konsisten. Guru memiliki posisi strategis untuk mengingatkan konsep kebutuhan dan keinginan, mendorong kebiasaan menabung, serta menghubungkan pengetahuan keuangan dengan pembelajaran lainnya. Keterlibatan sekolah menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan dampak program ini (Compen et al., 2019; Letkiewicz et al., 2019). Selain itu kerja sama lintas negara melalui kegiatan pengabdian internasional, juga memberikan manfaat akademik dan sosial melalui pertukaran pengetahuan serta pengalaman antara tim pengabdian dan sekolah mitra (De Beckker et al., 2019).

Pengalaman di Sekolah Rendah Islam iMusleh Melaka menegaskan pentingnya adaptasi metode lintas negara. Kesamaan nilai keislaman mempermudah penyampaian pesan mengenai sedekah, hidup hemat, dan tanggung jawab dalam menggunakan harta, sementara media visual, permainan, dan simulasi membantu mengatasi kesenjangan bahasa dan budaya (Björklund & Sandahl, 2021; Tazkiyyah et al., 2025). Kontribusi kegiatan dengan demikian tidak hanya terlihat pada pemahaman finansial siswa, tetapi juga pada terbentuknya model edukasi yang menghubungkan literasi keuangan, pendidikan karakter, nilai Islam, pembelajaran partisipatif, dan kerja sama internasional. Dukungan guru, keluarga, dan pihak sekolah diperlukan agar kebiasaan yang diperkenalkan melalui simulasi tidak berhenti saat kegiatan selesai, tetapi dapat terus dilakukan oleh siswa dalam keseharian (Kaiser & Menkhoff, 2020; Zhou et al., 2023).

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Program internasional Komunitas Dosen Multidisipliner Indonesia di Sekolah Rendah Islam iMusleh Melaka Malaysia telah selesai dilaksanakan dengan baik. Penerapan metode *participatory learning* dan pendekatan *edukasi interaktif* mampu meningkatkan pemahaman dan kecakapan finansial dasar anak-anak. Dampak positif ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengelola uang saku, mendisiplinkan diri untuk sedekah dan menabung, hingga memisahkan kebutuhan di atas keinginan pribadi. Selain berdampak langsung pada literasi keuangan siswa, agenda lintas negara ini juga mempererat jaringan kerja sama akademik dalam mengukung pendidikan karakter berbasis nilai Islam di kancah internasional.

Tim pengabdian menyadari adanya keterbatasan dalam pelaksanaan program ini, terutama terkait alokasi waktu yang relatif singkat. Kondisi tersebut membuat pengukuran perubahan perilaku finansial siswa belum bisa dipantau secara jangka panjang. Evaluasi dampak juga masih bertumpu pada metode deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan tanpa analisis statistik yang terstruktur. Fokus wilayah mitra yang baru menasar satu sekolah juga membuat tingkat keberhasilan model program ini belum bisa dijadikan tolok ukur yang lebih luas untuk sekolah dasar lain di Asia Tenggara.

4.2 Saran/Rekomendasi

Mengacu pada keterbatasan tersebut program edukasi keuangan ini ke depan idealnya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum lokal sekolah melalui pendampingan guru secara konsisten. Untuk

pengabdian masyarakat selanjutnya, instrumen evaluasi perlu diperluas dengan mengadopsi metode campuran (*mixed-methods*) melalui *uji pre-test* dan *post-test*. Langkah ini penting untuk mengukur kenaikan kecakapan finansial anak secara lebih cermat. Jaringan kolaborasi internasional dengan pemangku kebijakan yang lebih luas juga perlu dirintis agar ekosistem pendidikan karakter anak lebih tangguh dalam menghadapi tantangan era digital.

5 UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Komunitas Dosen Multidisipliner Indonesia; Sekolah Rendah Islam iMusleh Melaka, Malaysia; UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; Universitas Nusa Bangsa, Indonesia; Universitas Ciputra Jakarta, Indonesia; Universiti Teknikal Malaysia Melaka, Malaysia; Universitas Pamulang, Indonesia; dan Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

REFERENSI

- Aisyah, I., & Saepuloh, D. (2019). The implementation of Islamic financial literacy through “Kencleng” program in school. *KnE Social Sciences*, 148–157. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4202>
- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Atkinson, A. (2017). *Financial education for MSMEs and potential entrepreneurs*.
- Bruhn, M., de Souza Leão, L., Legovini, A., Marchetti, R., & Zia, B. (2016). The impact of high school financial education: Evidence from a large-scale evaluation in Brazil. *American Economic Journal: Applied Economics*, 8(4), 256–295. <https://doi.org/10.1257/app.20150149>
- Coda Moscarola, F., & Kalwij, A. (2021). The effectiveness of a formal financial education program at primary schools and the role of informal financial education. *Evaluation Review*, 45(3–4), 107–133. <https://doi.org/10.1177/0193841X211042515>
- Compen, B., De Witte, K., & Schelfhout, W. (2019). The role of teacher professional development in financial literacy education: A systematic literature review. *Educational Research Review*, 26, 16–31. <https://doi.org/10.1177/0193841X211042515>
- De Beckker, K., De Witte, K., & Van Campenhout, G. (2019). Identifying financially illiterate groups: An international comparison. *International Journal of Consumer Studies*, 43(5), 490–501. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12534>
- Gosal, J. V., Wijaya, J., Yosia, C., & Linawati, N. (2025). Meningkatkan kesadaran finansial generasi muda melalui pelatihan literasi keuangan di sekolah menengah atas. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(2), 201–214. <https://doi.org/10.53088/penamas.v5i2.1782>
- Hasanah, U. (2026). Implementing Islamic Financial Literacy to Foster Saving Habits in Early Childhood. *Journal of Educational Financial Management Research*, 5(3), 2358–2367. <https://doi.org/10.62383/numeken.v3i1.1592>
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2020). Financial education in schools: A meta-analysis of experimental studies. *Economics of Education Review*, 78, 101930. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2019.101930>
- Kosasih, W. H., & Juhana, A. (2025). Role of Game-Based Learning in Improving Financial Literacy and Investment Skills Among the Young Generation. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 17(1), 121–130. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v17i1.86749>
- Lantow, F. D. (2026). International Community Service Report Improving Financial Literacy of Students at the At-Tanzil Learning Center (SB)-Elementary School Level, Malaysia. *Journal of Universal Community Empowerment Provision*, 6(1), 13–22.
- Letskiewicz, J. C., Lim, H., Heckman, S. J., & Montalto, C. P. (2019). Parental financial socialization: Is too much help leading to debt ignorance among college students? *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 48(2), 149–164. <https://doi.org/10.1111/fcsr.12341>
- Marchetti, A., Rinaldi, T., Lombardi, E., Massaro, D., & Valle, A. (2021). Learning to wait, be altruistic, and fair: A primary school training in economic education. In *Financial Education and Risk Literacy* (pp. 112–122). Edward Elgar Publishing.
- Rahmawati, E. P., & Rochmayanti, D. (2026). Penanaman nilai literasi keuangan pada anak LKSA Santa Anna Bojonegoro. *Nusantara Mengabdikan Kepada Negeri*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.62383/numeken.v3i1.1592>
- Sari, D. A. A., & Sholikah, S. (2026). Financial Literacy as a Catalyst for the Formation of Islamic Economic Morals in Students: A Case Study at SB SIKL Cheras, Malaysia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), 833–842. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3385>

- Sherraden, M. S., Johnson, L., Guo, B., & Elliott III, W. (2011). Financial capability in children: Effects of participation in a school-based financial education and savings program. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(3), 385–399. <https://doi.org/10.1007/s10834-010-9220-5>
- Tazkiyyah, N., Hafidhuddin, D., Ibdalsyah, I., & Tanjung, H. (2025). An Islamic approach to educate children on financial literacy. *International Journal of Business and Applied Economics*, 4(1), 79–92. <https://doi.org/10.55927/ijbae.v4i1.13134>
- Williams, P., Morton, J. K., & Christian, B. J. (2022). Enhancing financial literacy in children 5–12 years old using authentic learning within a school market garden programme. *Education 3-13*, 50(3), 361–374.
- Zhou, Y., Yang, M., & Gan, X. (2023). Education and financial literacy: Evidence from compulsory schooling law in China. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 89, 335–346. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2022.09.006>